

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Latar Belakang Profesional dan Kemampuan Memasarkan Jasa Pendampingan Pendamping Proses Produksi Halal Terhadap Kinerja Pendampingan (Studi Kasus di LP3H Yayasan Matahari)

Pujo Basuki, Tongam Sirait

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa, Indonesia

Email: mm-24023@students.ithb.ac.id, tongam@ithb.ac.id

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan (X1), latar belakang profesional (X2), kelompok pekerjaan (X3), dan kemampuan memasarkan jasa (X4) terhadap kinerja pendamping (JUMLAHPU). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, dan data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson serta regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif, variabel kinerja (JUMLAHPU) memiliki rata-rata 182,34 dengan standar deviasi 133,35, yang mencerminkan variasi capaian kinerja antar responden. Hasil uji korelasi Pearson mengindikasikan bahwa hanya kemampuan memasarkan jasa (X4) yang memiliki hubungan positif signifikan dengan kinerja ($r = 0,497$; $p = 0,000$), sedangkan X1, X2, dan X3 tidak signifikan. Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan ($F = 51,150$; $p = 0,000$), dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,252. Secara parsial, hanya X4 yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja ($B = 81,697$; $p = 0,000$), sedangkan X1, X2, dan X3 tidak berpengaruh signifikan ($p > 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kemampuan memasarkan jasa (X4) merupakan faktor dominan yang memengaruhi kinerja pendampingan PPH. Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan praktis, khususnya dalam pemasaran dan komunikasi, lebih berperan dalam meningkatkan kinerja dibandingkan latar belakang pendidikan maupun profesi formal. Penelitian ini merekomendasikan agar program pengembangan kapasitas pendamping lebih difokuskan pada peningkatan keterampilan pemasaran, serta menyarankan penelitian lanjutan untuk menambahkan variabel lain seperti motivasi, pengalaman, dan dukungan organisasi.

Kata kunci: Pendidikan, Latar Belakang Profesional, Kemampuan Memasarkan Jasa, Kinerja, Pendamping PPH.

Abstract

The purpose of this study was to analyze the influence of education (X1), professional background (X2), job group (X3), and service marketing ability (X4) on the performance of assistants (JUMLAHPU). The study used a quantitative approach with a survey design, and the data were analyzed using the Pearson correlation test and multiple linear regression with the help of the SPSS program. The results of the study showed that descriptively, the performance variable (JUMLAHPU) had an average of 182.34 with a standard deviation of 133.35, which reflects the variation in performance achievements among respondents. The results of the Pearson correlation test indicated that only the ability to market services (X4) had a significant positive relationship with performance ($r = 0.497$; $p = 0.000$), while X1, X2, and X3 were not significant. The results of the multiple linear regression showed that the regression model was simultaneously significant ($F = 51.150$; $p = 0.000$), with a coefficient of determination (R^2) of 0.252. Partially, only X4 had a significant effect on performance ($B = 81.697$; $p = 0.000$), while X1, X2, and X3 did not have a significant effect ($p > 0.05$). The conclusion of this study is that the ability to market services (X4) is the dominant factor influencing the performance of PPH mentoring. This finding confirms that practical skills, especially in marketing and communication, play a greater role in improving performance than formal educational or professional background. This study recommends that mentor capacity development programs be more focused on improving marketing skills, and suggests further research to add other variables such as motivation, experience, and organizational support.

Keywords: Education, Professional Background, Service Marketing Ability, Performance, PPH Facilitator.

Corresponding: Pujo Basuki
E-mail: mm-24023@students.ithb.ac.id



PENDAHULUAN

Industri halal global telah mengalami pertumbuhan eksponensial dalam dua dekade terakhir, tidak hanya di negara-negara mayoritas Muslim tetapi juga di pasar-pasar non-Muslim (Asri & Ilyas, 2022; Maulana & Zufahmi, 2022; Nasution, 2020; Rahmawati et al., 2022; Suhaimi & Marliyah, 2023). Menurut State of the Global Islamic Economy Report (2021/2022), nilai ekonomi Islam global diperkirakan mencapai USD 2,4 triliun pada tahun 2024, dengan sektor makanan dan minuman halal menyumbang lebih dari 50% dari total nilai tersebut (Dinar Standard, 2021). Pertumbuhan ini mendorong berbagai negara untuk mengembangkan sistem sertifikasi halal yang kredibel dan efisien.

Di Malaysia, Department of Islamic Development Malaysia (JAKIM) telah mengembangkan sistem pendampingan halal yang terintegrasi dengan melibatkan konsultan halal bersertifikat sejak tahun 2011. Studi oleh Ahmad, Ibrahim, dan Salleh (2020) menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan halal di Malaysia sangat dipengaruhi oleh kompetensi teknis dan pengalaman industri konsultan, bukan semata-mata latar belakang pendidikan formal. Di Singapura, Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) menerapkan standar kompetensi berbasis kinerja untuk auditor dan pendamping halal, dengan fokus pada kemampuan komunikasi dan pemahaman proses produksi (Ayu Widyaningsih, 2023; Moerad et al., 2023; Pardiansyah et al., 2022; Rido & Sukmana, 2021; Salam & Makhtum, 2022).

Pengalaman internasional menunjukkan bahwa keberhasilan program sertifikasi halal sangat bergantung pada kapasitas dan profesionalisme pendamping atau konsultan halal. Namun, masih terdapat kesenjangan pengetahuan tentang faktor-faktor spesifik yang menentukan kinerja pendamping, khususnya dalam konteks skema self-declare yang baru diterapkan di Indonesia.

Seiring dengan meningkatnya permintaan pasar akan produk halal, terutama di tengah globalisasi dan penetrasi pasar internasional, industri halal di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan. Berdasarkan data dari Dinar Standard, konsumsi produk halal di Indonesia diperkirakan akan mencapai USD 282 miliar pada tahun 2025, meningkat 53% dari USD 184 miliar pada tahun 2020. Sektor makanan dan minuman halal menjadi kontributor terbesar dalam konsumsi tersebut, dengan nilai mencapai USD 135 miliar pada tahun 2020 dan diproyeksikan meningkat menjadi USD 204 miliar pada tahun 2025.

Jumlah produk bersertifikasi halal di Indonesia juga mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut data dari aplikasi SiHalal yang dikelola oleh Kantor Staf Presiden (KSP), pada tahun 2023, terdapat 1,42 juta produk bersertifikasi halal, meningkat dari 59.405 produk pada tahun 2020. Secara global, konsumsi produk halal diperkirakan mencapai USD 2,4 triliun pada tahun 2024, dengan Indonesia menjadi salah satu konsumen terbesar. Peningkatan permintaan ini didorong oleh faktor-faktor seperti populasi Muslim yang besar, kesadaran konsumen yang terus berkembang, dan dukungan dari berbagai sektor.

Dengan tren ini, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi pusat produksi dan distribusi produk halal dunia, mengingat potensi pasar domestik yang besar dan permintaan global yang terus meningkat. Indonesia juga menjadi salah satu pasar terbesar dunia dalam konsumsi produk halal, didukung oleh jumlah penduduk Muslim yang besar dan kebijakan

pemerintah yang semakin mendorong sertifikasi halal. Selain sektor makanan, pertumbuhan juga terjadi pada sektor lain seperti media, rekreasi, farmasi, dan kosmetik.

Perkembangan industri ini didukung oleh kerangka regulasi yang kuat. Undang-undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (UU JPH) mewajibkan semua produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia untuk memiliki sertifikat halal. Kewajiban ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2021 yang kemudian diperbarui menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2024, dengan penahapan implementasi sesuai dengan jenis dan risiko produk.

Untuk pelaku usaha mikro dan kecil (UMK), pemerintah memberikan kemudahan dengan memperkenalkan skema self-declare. Berdasarkan Pasal 98 PP No. 42 Tahun 2024, pelaku usaha UMK dapat menyatakan sendiri kehalalan produknya, asalkan memenuhi kriteria tertentu seperti bahan baku yang telah dipastikan kehalalannya dan proses produksi yang sederhana. Namun, mekanisme ini mensyaratkan adanya pendampingan oleh Pendamping Proses Produk Halal (P3H) yang bertugas memastikan bahwa deklarasi halal dilakukan sesuai standar yang ditetapkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH).

Proses produksi halal tidak hanya mencakup aspek teknis produksi, tetapi juga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip syariah yang harus terpenuhi dalam setiap tahap produksi. Dalam konteks ini, peran pendamping yang memiliki kompetensi dan latar belakang profesional yang sesuai menjadi sangat penting guna memastikan bahwa setiap proses produksi memenuhi standar halal yang telah ditetapkan.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang merupakan aturan yang menetapkan Perppu Cipta Kerja menjadi UU Cipta Kerja. Dalam konteks Jaminan Produk Halal (JPH), UU No. 6 Tahun 2023 tetap mempertahankan berbagai kemudahan bagi Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang telah diperkenalkan dalam UU Cipta Kerja, termasuk mekanisme self-declare dalam proses sertifikasi halal (Abrianto & Putra Nainggolan, 2023; Hariadi et al., 2023; Sholehah & Nadira, 2023; Suciana Rambe & Dasnawati, 2023).

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2024, Bagian ke Sembilan, Pasal 98 bahwa kewajiban bersertifikat halal bagi Pelaku Usaha mikro dan kecil, didasarkan atas pernyataan halal Pelaku Usaha mikro dan kecil. Pelaku Usaha mikro dan kecil sebagaimana dimaksud merupakan usaha produktif yang memiliki kekayaan bersih atau memiliki hasil penjualan tahunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan, dengan kriteria: a. Produk tidak berisiko atau menggunakan Bahan yang sudah dipastikan kehalalannya; dan b. proses produksi yang dipastikan kehalalannya dan sederhana. Pernyataan halal sebagaimana dimaksud di atas dilakukan berdasarkan standar halal yang ditetapkan oleh BPJPH. Standar halal paling sedikit terdiri atas: a. adanya pernyataan Pelaku Usaha yang berupa akad/ikrar yang berisi kehalalan Produk dan Bahan yang digunakan; dan Proses Produk Halal (PPH). Selain itu PP tersebut juga mensyaratkan adanya pendampingan PPH.

Sertifikasi Halal bagi Pelaku Usaha Mikro dan Kecil didasarkan atas pernyataan halal Pelaku Usaha mikro dan kecil. Khusus untuk skema sertifikasi halal Selfdeclare Pendampingan PPH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 98 ayat (6) dilakukan oleh lembaga pendamping PPH.

Lembaga Pendamping Proses Produk Halal (LP3H) lahir atas amanat Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (UU JPH) dan diperkuat dengan peraturan turunan seperti Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2021. LP3H berperan dalam mendukung proses sertifikasi halal dengan menyediakan pendamping bagi pelaku usaha, khususnya UMKM, dalam memenuhi persyaratan halal sesuai standar yang ditetapkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH).

Pendamping proses produksi halal berperan sebagai fasilitator dan konsultan bagi pelaku usaha- terutama Usaha Mikro Kecil (UMK), untuk memahami dan mengimplementasikan standar halal secara efektif. Kehadiran Lembaga Pendamping Proses Produk Halal (LP3H) menjadi komponen penting dalam memastikan keberhasilan implementasi skema self-declare dan mencapai target sertifikasi nasional. LP3H inilah yang merekrut, melatih dan membina pendamping, yang menyediakan tenaga pendamping terlatih guna membantu pelaku usaha UMK dalam proses sertifikasi halal secara mandiri (Arfah Sahabudin et al., 2022; Khair et al., 2023; Latifah et al., 2023a, 2023b).

Dengan demikian, perkembangan industri halal di Indonesia tidak hanya membutuhkan strategi bisnis dan produksi, tetapi juga didukung oleh sistem pendampingan yang kuat dan kompeten. Di sinilah peran pendamping menjadi sangat vital dalam menjembatani regulasi dengan praktik di lapangan, sekaligus sebagai subjek penting dalam penelitian ini.

Kompetensi yang dimiliki pendamping, baik dari segi pengetahuan teknis, pemahaman syariah, maupun pengalaman industri, diyakini akan berpengaruh terhadap kinerja pendampingan. Latar belakang profesional pendamping juga mempengaruhi kredibilitas dan kepercayaan pelaku usaha terhadap proses pendampingan tersebut. Namun demikian, masih terdapat perbedaan persepsi dan penerapan kompetensi yang dapat berdampak pada keberhasilan program pendampingan.

Kendala-kendala yang dihadapi, seperti kurangnya standarisasi kompetensi pendamping, minimnya pelatihan khusus, serta variasi latar belakang profesional, menjadi isu penting yang perlu dipecahkan. Seiring dengan upaya pemerintah dan lembaga terkait dalam meningkatkan mutu sertifikasi halal, penelitian mengenai pengaruh kompetensi dan latar belakang profesional pendamping terhadap, kinerja pendampingan menjadi relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung efektivitas implementasi proses produksi halal.

Salah satu permasalahan utama dalam program pendampingan ini adalah tidak semua P3H berhasil mendampingi pelaku usaha (PU) secara efektif. Bersumber dari data internal yang diperoleh dari LP3H Yayasan Matahari diketahui total pendamping 2.235 orang, 1154 diantaranya merupakan P3H yang baru direkrut. 536 merupakan P3H yang sudah berhasil melakukan pendampingan dan terdapat 545 orang P3H yang belum melakukan pendampingan sama sekali, sehingga terancam dicabut nomor registrasinya. Hal ini menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaan pendampingan, baik dari sisi komitmen, kapasitas, maupun sistem monitoring yang perlu diperbaiki agar program ini dapat berjalan lebih optimal.

Dalam proses Rekrutmen P3H, Yayasan Matahari melakukan melalui tiga jalur utama untuk memastikan pendamping yang terpilih memiliki kapasitas dan komitmen yang kuat. Pertama, melalui jaringan pendamping UMKM yang telah berpengalaman dalam membantu pelaku usaha kecil dan menengah, sehingga memiliki pemahaman yang baik tentang tantangan

dan kebutuhan PU. Kedua, melalui penyuluh agama yang memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat dan dapat berperan sebagai pendamping yang tidak hanya memberikan bimbingan usaha, tetapi juga membangun semangat dan etika kerja yang baik. Ketiga, melalui rekrutmen umum yang dilakukan melalui media sosial, dengan proses seleksi yang ketat untuk menjangkau individu yang memiliki dedikasi dan kompetensi dalam mendampingi PU. Dengan pendekatan ini, diharapkan jumlah dan kualitas P3H dapat meningkat, sehingga program pendampingan dapat berjalan lebih efektif.

Efektivitas program pendampingan proses produk halal (PPH), khususnya dalam skema sertifikasi self-declare untuk pelaku usaha mikro dan kecil (UMK), sangat bergantung pada kualitas pendamping itu sendiri. Terdapat tiga faktor utama yang diyakini memengaruhi kinerja pendamping, yakni tingkat pendidikan, latar belakang profesional, dan kemampuan memasarkan jasa pendampingan. Namun, ketiga aspek tersebut belum sepenuhnya optimal, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian pendamping PPH yang terdaftar di LP3H memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan SMA hingga perguruan tinggi. Kurangnya pendidikan formal, terutama dalam bidang yang relevan seperti teknologi pangan, industri halal, atau ekonomi syariah, berdampak pada pemahaman yang terbatas terhadap prinsip dan standar halal. Akibatnya, pendamping tidak dapat memberikan bimbingan teknis yang memadai kepada pelaku usaha.

Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah juga sering kali berkorelasi dengan kemampuan analisis yang terbatas, kurangnya literasi dokumen standar, dan kesulitan dalam mengakses sumber informasi regulasi terbaru. Hal ini menyebabkan ketidakefisienan dalam proses pendampingan dan berpotensi menurunkan kualitas sertifikasi halal.

Latar belakang profesional pendamping, yang mencakup pengalaman kerja, pelatihan, dan keahlian bidang tertentu, sangat beragam. Beberapa pendamping berasal dari kalangan penyuluh agama, sebagian lainnya dari latar belakang wirausaha, konsultan UMKM, atau bahkan tidak memiliki pengalaman pendampingan sama sekali.

Perbedaan ini berdampak pada tingkat kepercayaan pelaku usaha terhadap pendamping. Pendamping yang memiliki pengalaman industri atau sertifikasi profesi lebih mudah diterima dan dipercaya oleh pelaku usaha. Sebaliknya, kurangnya pengalaman praktis membuat pendamping kesulitan dalam menjelaskan proses dan manfaat sertifikasi halal secara konkret. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pelatihan lanjutan atau standarisasi kompetensi. Tanpa pembekalan yang memadai, banyak pendamping tidak memiliki pendekatan yang sistematis dan konsisten dalam mendampingi pelaku usaha, yang akhirnya berdampak pada rendahnya kinerja pendampingan.

Kemampuan Memasarkan Jasa Pendampingan juga memiliki pengaruh penting dalam menjangkau pelaku usaha. Banyak pendamping tidak memiliki kemampuan komunikasi atau strategi promosi yang efektif untuk menawarkan jasa pendampingan kepada UMK. Akibatnya, keterlibatan pelaku usaha dalam program sertifikasi halal masih rendah.

Sebagian pendamping mengandalkan pendekatan pasif—menunggu penugasan dari lembaga atau permintaan dari pelaku usaha—tanpa melakukan inisiatif untuk memperluas jangkauan. Dalam konteks persaingan dan keterbatasan sumber daya, kemampuan

memasarkan jasa menjadi salah satu pembeda utama antara pendamping yang sukses dan yang tidak aktif. Dalam praktiknya, rendahnya kemampuan pemasaran jasa juga menyebabkan distribusi pendamping tidak merata dan tidak sesuai dengan kebutuhan riil UMK di berbagai daerah. Hal ini berdampak pada efektivitas nasional dalam mencapai target sertifikasi halal secara luas.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat adanya kesenjangan antara peningkatan kebutuhan terhadap sertifikasi halal dengan kesiapan dan kompetensi pendamping yang ada di lapangan, khususnya dalam skema self-declare bagi pelaku usaha mikro dan kecil (UMK). Terdapat beberapa alasan utama mengapa penelitian ini dianggap signifikan:

Hingga saat ini, belum terdapat standar kompetensi nasional yang secara komprehensif mengatur kualifikasi pendamping PPH. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi indikator-indikator kunci dalam menentukan efektivitas pendamping, khususnya yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, latar belakang profesional, dan kemampuan memasarkan jasa.

Lembaga Pendamping Proses Produk Halal (LP3H) memiliki peran strategis dalam mendukung program sertifikasi halal pemerintah. Namun, penguatan kapasitas LP3H tidak cukup hanya melalui rekrutmen, melainkan harus berbasis pada evaluasi kinerja dan pengembangan kompetensi pendamping. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis data untuk menyusun program pelatihan, seleksi, dan evaluasi pendamping yang lebih terstruktur.

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam tataran akademis, tetapi juga memiliki manfaat praktis yang besar bagi pemangku kepentingan seperti BPJPH, LP3H, pelaku usaha UMK, dan lembaga pelatihan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan, pengembangan modul pelatihan, dan strategi penguatan peran pendamping dalam mendukung industri halal yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting yang akan dianalisis, yaitu pengaruh tingkat pendidikan pendamping proses produksi halal terhadap kinerja pendampingan, pengaruh latar belakang profesional pendamping terhadap kinerja pendampingan, serta sejauh mana kemampuan pendamping dalam memasarkan jasanya berdampak pada jumlah pelaku usaha yang didampingi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi antara tingkat pendidikan, latar belakang profesional, dan kemampuan dalam memasarkan jasa pendampingan halal yang mempengaruhi kinerja pendampingan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dan pendukung dalam pengoptimalan peran pendamping proses produksi halal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan pendamping terhadap kinerja pendampingan, mengkaji pengaruh latar belakang profesional, meneliti peran kemampuan pemasaran dalam meningkatkan jumlah pelaku usaha yang didampingi, menilai interaksi antara kompetensi dan latar belakang profesional pendamping, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoretis, seperti menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendampingan dan sertifikasi halal, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi masukan bagi lembaga sertifikasi halal dan instansi terkait dalam menyusun program pelatihan dan standarisasi kompetensi pendamping, membantu pelaku usaha, khususnya UMKM, dalam memilih pendamping yang tepat, mendukung pengambilan kebijakan dalam pengembangan industri halal, serta digunakan untuk menyusun standar rekrutmen dan pelatihan pendamping halal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pengukuran objektif terhadap fenomena sosial melalui data numerik yang dapat dianalisis secara statistik, dengan tujuan untuk menguji pengaruh antar variabel yaitu tingkat pendidikan, latar belakang profesional, dan kemampuan memasarkan jasa pendampingan terhadap kinerja pendampingan proses produksi halal, serta memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi berdasarkan hasil analisis data yang sistematis dan terukur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga penelitian ini ingin menjelaskan sejauh mana variabel independen berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen yaitu kinerja pendampingan.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pendamping Proses Produk Halal (LP3H) Yayasan Matahari di Provinsi Aceh, yang merupakan lembaga resmi yang menyelenggarakan pendampingan proses produk halal kepada pelaku usaha, khususnya UMKM, dan memiliki 2.266 pendamping bersertifikat di 34 provinsi. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan dari April hingga Juni 2025, mencakup persiapan instrumen, pengumpulan data, dan analisis data. Populasi penelitian adalah seluruh pendamping proses produk halal di LP3H Yayasan Matahari yang memiliki sertifikat pendamping dari BPJPH, dengan teknik penentuan sampel menggunakan sampel jenuh, sehingga seluruh anggota populasi yang berjumlah 500 orang diikutsertakan sebagai responden.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder, dengan pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner tertutup dan studi dokumentasi untuk data sekunder. Definisi operasional variabel mengukur variabel independen seperti tingkat pendidikan, latar belakang profesional, dan kemampuan memasarkan jasa pendampingan, serta variabel dependen kinerja pendampingan yang diukur berdasarkan jumlah pelaku usaha yang berhasil didampingi. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan software SPSS, dengan langkah-langkah meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, serta uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F untuk menarik kesimpulan tentang hubungan dan pengaruh antar variabel. Model penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen, dengan hipotesis yang diajukan untuk diuji secara kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian****Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (Sumber: Output SPSS, 2025)**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
Tingkat Pendidikan (X1)	2.266	1	5	2,41	0,99
Latar Belakang Profesional status ASN/Non-ASN (X2)	2.266	1	2	1,68	0,47
Latar Belakang Profesional Kelompok Pekerjaan (X3)	2.266	1	3	2,58	0,80
Kemampuan Memasarkan Jasa (X4)	2.266	1,70	5,00	2,71	0,94
Kinerja Pendampingan (Jumlah PU, Y)	613	0	3.080	11,45	81,95

Tabel data di atas menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan (X1): memiliki rentang antara kode 1 hingga 5, dengan rata-rata 2,41. Artinya sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan menengah ke atas. Standar deviasi sebesar 0,99 menunjukkan variasi data cukup moderat. Latar Belakang Profesional status ASN/Non-ASN (X2): berkisar antara 1 hingga 2, dengan rata-rata 1,68. Hal ini menunjukkan mayoritas responden berasal dari latar belakang profesional tertentu (kode 2 lebih dominan). Latar Belakang Profesional Kelompok Pekerjaan (X3): memiliki rentang 1–3, dengan rata-rata 2,58. Artinya sebagian besar responden termasuk dalam kelompok pekerjaan dengan kode menengah hingga tinggi. Kemampuan Memasarkan Jasa (X4): memiliki nilai minimum 1,70 dan maksimum 5,00, dengan rata-rata 2,71. Hal ini menunjukkan tingkat kemampuan pemasaran jasa cenderung rendah hingga sedang.

Kinerja Pendampingan (Y): diukur dengan jumlah pelaku usaha yang berhasil didampingi, berkisar antara 0 hingga 3.080, dengan rata-rata 11,45. Standar deviasi sangat besar (81,95), menunjukkan variasi yang sangat tinggi antar responden dalam hal kinerja pendampingan.

Uji Korelasi Pearson**Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson (Sumber: Output SPSS, 2025)**

	ID	X1	X2	X3	X4	JUMLAHPU
ID Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	1	-.200**	.401**	.553**	-.175**	-.140**
N	2266	.000	.000	.000	.000	.000
		2266	2266	2266	612	2266
X1 Pearson Correlation	-.200**	1	-.279**	-.167**	-.064	-.014
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.116	.493
N	2266	2266	2266	2266	612	2266
X2 Pearson Correlation	.401**	-.279**	1	.699**	.153**	.000
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.988
N	2266	2266	2266	2266	612	2266
X3 Pearson Correlation	.553**	-.167**	.699**	1	.079	-.002
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.051	.924
N	2266	2266	2266	2266	612	2266
X4 Pearson Correlation	-.175**	-.064	.153**	.079	1	.497**
Sig. (2-tailed)	.000	.116	.000	.051		.000
N	612	612	612	612	612	612
JUMLAHPU Pearson Correlation	-.140**	-.014	.000	-.002	.497**	1
Sig. (2-tailed) N	.000	.493	.988	.924	.000	

ID	X1	X2	X3	X4	JUMLAHPU
2266	2266	2266	2266	612	2266

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, hubungan antara variabel independen (X1, X2, X3, X4) dengan variabel dependen (JUMLAHPU) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan antara Pendidikan (X1) dengan JUMLAHPU menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.014 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.493 (> 0.05). Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan kinerja (JUMLAHPU).
2. Hubungan antara variabel X2 dengan JUMLAHPU menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.000 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.988 (> 0.05). Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara X2 dengan kinerja.
3. Hubungan antara variabel X3 dengan JUMLAHPU menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar -0.002 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.924 (> 0.05). Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara X3 dengan kinerja.
4. Hubungan antara Kemampuan Memasarkan Jasa (X4) dengan JUMLAHPU menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0.497 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000 (< 0.01). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan memasarkan jasa dengan kinerja. Nilai korelasi sebesar 0.497 termasuk kategori hubungan sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan memasarkan jasa, maka semakin tinggi pula kinerja responden.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Korelasi Pearson Variabel X1–X4 dengan JUMLAHPU (Sumber: Output SPSS, 2025)

Variabel Independen	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X1	-0.014	0.493	Tidak signifikan
X2	0.000	0.988	Tidak signifikan
X3	-0.002	0.924	Tidak signifikan
X4	0.497	0.000	Signifikan, hubungan positif sedang

Dari hasil analisis korelasi Pearson, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Variabel X1, X2, dan X3 tidak memiliki hubungan signifikan dengan kinerja (JUMLAHPU).
- b. Variabel X4 (Kemampuan Memasarkan Jasa) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja, dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang.

Uji Regresi Linier Berganda

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. Model Summary (Sumber: Output SPSS, 2025)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.502 ^a	.252	.247	133.347

a. Predictors: (Constant), Kemampuan Memasarkan Jasa (X4), Kode X1, Kode X3, Kode X2

Tabel Hasil SPSS:

- a. $R = 0.502$, R
- b. Square = 0.252,
- c. Adjusted R Square = 0.247
- d. Std. Error of the Estimate = 133.347.

Dapat diinterpretasi bahwa Nilai $R = 0.502$ menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) dengan variabel dependen (JUMLAHPU). Nilai R Square = 0.252 berarti bahwa 25,2% variasi JUMLAHPU dapat dijelaskan oleh variabel X_1, X_2, X_3 , dan X_4 , sedangkan sisanya sebesar 74,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini. Nilai Adjusted R Square = 0.247 menyesuaikan efek jumlah variabel, tetap menunjukkan kontribusi sekitar 24,7%.

2. Uji F (Simultan)

Tabel 5. ANOVA (Sumber: Output SPSS, 2025)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3638109.202	4	909527.300	51.150	.000 ^b
Residual	10793387.125	607	17781.527		
Total	14431496.327	611			

a. **Dependent Variable: JUMLAHPU**

b. **Predictors: (Constant), Kemampuan Memasarkan Jasa (X_4), Kode X_1 , Kode X_3 , Kode X_2**

Tabel Hasil SPSS: $F = 51.150$ dan $Sig. = 0.000$. Dapat diinterpretasi: Nilai F hitung = 51.150 dengan $Sig. = 0.000 (< 0.05)$ menunjukkan bahwa model regresi berganda yang dibangun signifikan secara simultan. Artinya, secara bersama-sama variabel X_1, X_2, X_3 , dan X_4 berpengaruh terhadap JUMLAHPU. Dengan demikian, model ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. Uji t (Parsial)

Tabel 6. Coefficients (Sumber: Output SPSS, 2025)

Variabel	B	Beta	t	Sig.	Interpretasi
(Constant)	-160.407	-	-5.130	0.000	Konstanta negatif, artinya tanpa pengaruh X_1-X_4 , nilai JUMLAHPU diprediksi -160.407.
X_1	-4.348	-0.027	-0.716	0.474	Tidak signifikan ($p > 0.05$). Pendidikan formal tidak berpengaruh nyata terhadap JUMLAHPU.
X_2	-28.344	-0.091	-1.735	0.083	Tidak signifikan ($p > 0.05$, meski mendekati). Tidak berpengaruh terhadap JUMLAHPU.
X_3	15.519	0.093	1.821	0.069	Tidak signifikan ($p > 0.05$, meski mendekati). Pengaruh positif tapi lemah.
X_4	81.697	0.502	14.117	0.000	Signifikan ($p < 0.05$) . Semakin tinggi kemampuan memasarkan

Variabel	B	Beta	t	Sig.	Interpretasi
					jasa, semakin tinggi JUMLAHPU. Variabel dominan dalam model.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa hanya X4 (Kemampuan Memasarkan Jasa) yang berpengaruh signifikan terhadap JUMLAHPU, sedangkan X1, X2, dan X3 tidak signifikan. Koefisien B positif pada X4 menunjukkan pengaruh searah, artinya peningkatan kemampuan memasarkan jasa meningkatkan kinerja (JUMLAHPU).

4. Persamaan Regresi

1) Konstanta (a = -160.407)

Nilai konstanta menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (X1, X2, X3, dan X4) bernilai nol, maka nilai JUMLAHPU diprediksi sebesar -160.407. Nilai ini hanya merupakan angka matematis dalam model regresi, dan tidak memiliki makna praktis secara langsung.

2) Pengaruh Pendidikan (X1)

Koefisien regresi X1 sebesar -4.348 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada X1 cenderung menurunkan JUMLAHPU sebesar 4.348. Namun demikian, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.474 (> 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap JUMLAHPU. Dengan kata lain, tingkat pendidikan formal tidak terbukti mempengaruhi kinerja responden.

3) Pengaruh X2

Koefisien regresi X2 sebesar -28.344 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit pada X2 akan menurunkan JUMLAHPU sebesar 28.344. Akan tetapi, nilai signifikansi 0.083 (> 0.05) menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan. Sehingga variabel X2 tidak dapat dikatakan berpengaruh terhadap kinerja.

4) Pengaruh X3

Koefisien regresi X3 sebesar 15.519 berarti bahwa setiap kenaikan satu unit pada X3 meningkatkan JUMLAHPU sebesar 15.519. Akan tetapi, nilai signifikansi 0.069 (> 0.05) menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan pada taraf nyata 5%.

5) Pengaruh Kemampuan Memasarkan Jasa (X4)

Koefisien regresi X4 sebesar 81.697 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada X4 akan meningkatkan JUMLAHPU sebesar 81.697. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05), sehingga X4 terbukti berpengaruh signifikan terhadap JUMLAHPU. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan memasarkan jasa yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kinerja responden.

Dari hasil analisis regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa variabel X4 (Kemampuan Memasarkan Jasa) merupakan variabel yang berpengaruh dominan dan signifikan terhadap kinerja (JUMLAHPU). Sementara itu, variabel X1, X2, dan X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Hal ini mempertegas hasil uji korelasi sebelumnya bahwa kemampuan praktis dalam memasarkan jasa merupakan faktor utama yang meningkatkan kinerja responden.

Pembahasan

Hasil penelitian melalui uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Pendidikan (X1), X2, X3, dan Kemampuan Memasarkan Jasa (X4) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja (JUMLAHPU). Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 51.150 dengan tingkat signifikansi 0.000 (< 0.05). Artinya, model regresi yang dibangun dalam penelitian ini layak digunakan, karena secara bersama-sama keempat variabel independen memberikan pengaruh terhadap kinerja.

Nilai R Square sebesar 0.252 menunjukkan bahwa variabel X1, X2, X3, dan X4 mampu menjelaskan sebesar 25,2% variasi kinerja, sedangkan sisanya sebesar 74,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun model memiliki pengaruh yang signifikan, masih terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi kinerja, misalnya motivasi kerja, pengalaman, lingkungan organisasi, serta faktor eksternal lainnya.

Pengaruh Pendidikan (X1) terhadap JUMLAHPU; Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ($p = 0.474 > 0.05$). Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan formal responden tidak menjadi faktor utama dalam menentukan kinerja. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kinerja dalam pekerjaan tertentu lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman, keterampilan, dan kompetensi praktis dibandingkan dengan latar belakang pendidikan formal semata.

Pengaruh X2 terhadap JUMLAHPU; Variabel X2 memiliki koefisien negatif dengan nilai signifikansi 0.083 (> 0.05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Walaupun nilainya mendekati 0.05, pengaruhnya tetap belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peran X2 dalam mempengaruhi kinerja relatif kecil dibandingkan variabel lainnya.

Pengaruh X3 terhadap JUMLAHPU; Variabel X3 memiliki arah hubungan positif dengan kinerja, namun nilai signifikansi sebesar 0.069 (> 0.05) menunjukkan bahwa pengaruhnya juga tidak signifikan. Sama seperti X2, X3 menunjukkan adanya kecenderungan pengaruh terhadap kinerja, namun tidak cukup kuat untuk dijadikan variabel prediktor yang berperan penting dalam penelitian ini.

Pengaruh Kemampuan Memasarkan Jasa (X4) terhadap JUMLAHPU; Berbeda dengan variabel lainnya, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel X4 berpengaruh signifikan terhadap kinerja dengan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05) dan koefisien regresi positif sebesar 81.697. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan responden dalam memasarkan jasa, maka semakin tinggi pula kinerja yang dihasilkan. Nilai Beta standar sebesar 0.502 menegaskan bahwa X4 merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kinerja. Hasil ini sejalan dengan teori pemasaran yang menyatakan bahwa keterampilan dalam memasarkan produk atau jasa, termasuk kemampuan komunikasi dengan pelanggan, penyusunan strategi pemasaran, dan kemampuan membangun hubungan jangka panjang dengan klien, berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kinerja organisasi maupun individu. Dengan demikian, kemampuan praktis dalam pemasaran terbukti menjadi faktor utama yang membedakan kinerja responden dalam penelitian ini.

Secara simultan, keempat variabel independen (X1, X2, X3, X4) berpengaruh terhadap kinerja, tetapi secara parsial hanya Kemampuan Memasarkan Jasa (X4) yang berpengaruh signifikan dan dominan. Pendidikan (X1), X2, dan X3 tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kinerja lebih banyak ditentukan oleh kemampuan praktis di bidang pemasaran jasa, sementara faktor pendidikan formal maupun variabel lainnya tidak menjadi penentu utama dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, uji korelasi Pearson, dan regresi linier berganda yang telah dipaparkan pada Bab IV, kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki variasi karakteristik pada tingkat pendidikan (X1), latar belakang profesional (X2), serta kelompok pekerjaan (X3), di mana variabel kemampuan memasarkan jasa (X4) juga menunjukkan distribusi nilai yang beragam. Variabel dependen, yaitu kinerja (JUMLAHPU), memiliki nilai rata-rata 182,34 dengan standar deviasi 133,35, yang mengindikasikan adanya variasi kinerja yang cukup besar antar responden. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa variabel pendidikan (X1), latar belakang profesional (X2), dan kelompok pekerjaan (X3) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja, masing-masing dengan nilai $p > 0,05$, sementara variabel kemampuan memasarkan jasa (X4) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja ($r = 0,497$; $p = 0,000$), menegaskan bahwa peningkatan kemampuan memasarkan jasa berkorelasi dengan peningkatan kinerja pendampingan.

Dari hasil uji regresi, model regresi linier berganda yang melibatkan X1, X2, X3, dan X4 terbukti signifikan secara simultan terhadap kinerja ($F = 51,150$; $p = 0,000$), yang berarti keempat variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi pada kinerja. Secara parsial, hanya variabel kemampuan memasarkan jasa (X4) yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja ($B = 81,697$; $p = 0,000$), sedangkan variabel pendidikan (X1), latar belakang profesional (X2), dan kelompok pekerjaan (X3) tidak menunjukkan pengaruh signifikan ($p > 0,05$), sehingga X4 merupakan variabel paling dominan dalam memengaruhi kinerja pendampingan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,252 menunjukkan bahwa 25,2% variasi kinerja dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam model penelitian ini, sedangkan 74,8% variasi kinerja dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, B. O., & Putra Nainggolan, S. D. (2023). Karakteristik perizinan berusaha berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 2023 tentang penetapan Perpu Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi undang-undang. *Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law*, 8(2). <https://doi.org/10.24256/alw.v8i2.4159>
- Ahmad, M., Ibrahim, N., & Salleh, F. (2020). Efektivitas program pendampingan halal di Malaysia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 8(2), 115–128.
- Asri, K. H., & Ilyas, A. (2022). Penguatan ekosistem halal value chain sebagai pengembangan industri halal menuju era 5.0. *ALIF*, 1(1). <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.712>

- Ayu Widyaningsih, D. A. W. (2023). Sertifikasi halal perspektif maqashid syariah. *Falah Journal of Sharia Economic Law*, 4(1). <https://doi.org/10.55510/fjh.v4i1.224>
- Dinar Standard. (2021). *State of the Global Islamic Economy Report 2021/2022*. Dinar Standard & Salaam Gateway.
- Hariadi, D., Wulan, H., & Siwu, S. C. (2023). Analisis yuridis terhadap Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja. *Jurnal Hukum To-Ra: Hukum Untuk Mengatur Dan Melindungi Masyarakat*, 9(3). <https://doi.org/10.55809/tora.v9i3.276>
- Khair, M., Hidayat, R., & Saputra, E. (2023). Analysis on readiness of Karang Taruna Youth in Padang City to carry out the assistance of halal product processing (Pendampingan Proses Produk Halal/P3H) in Sertifikasi Halal Gratis (SEHATI) program self-declare scheme. *Pelita Eksakta*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/pelitaeksakta/vol6-iss2/207>
- Latifah, L., Anas, M., & Saputro, A. R. (2023a). Pendampingan proses produk halal (PPH) hingga penerbitan sertifikasi halal dengan aplikasi Si-Halal melalui mekanisme halal self declare pada pelaku usaha bumbu hikmah. *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(03). <https://doi.org/10.58471/pkm.v2i03.1972>
- Latifah, L., Anas, M., & Saputro, A. R. (2023b). Pendampingan proses produk halal (PPH) hingga penerbitan sertifikasi halal dengan aplikasi Si-Halal melalui mekanisme halal... *Multidisiplin...*, 2(03).
- Maulana, N., & Zulfahmi. (2022). Potensi pengembangan industri halal Indonesia di tengah persaingan halal global. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(2). <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.32465>
- Moerad, S. K., Wulandari, S. P., Chamid, M. S., Savitri, E. D., Rai, N. G., & Susilowati, E. (2023). Sosialisasi serta pendampingan sertifikasi halal UMKM di Kabupaten Sidoarjo. *Sewagati*, 7(1).
- Nasution, L. Z. (2020). Penguatan industri halal bagi daya saing wilayah: Tantangan dan agenda kebijakan. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.26905/jrei.v1i2.5437>
- Pardiansyah, E., Abduh, M., & Najmudin. (2022). Sosialisasi dan pendampingan sertifikasi halal gratis (Sehati) dengan skema self-declare bagi pelaku usaha mikro di Desa Domas. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.39>
- Rahmawati, Thamrin, H., & Putra, Z. N. T. (2022). Overview industri halal di perdagangan global. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(2). [https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5\(2\).9657](https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5(2).9657)
- Rido, M., & Sukmana, A. H. (2021). Urgensi sertifikasi halal bagi bisnis UMKM. *Journal of Applied Business and Banking (JABB)*, 2(2). <https://doi.org/10.31764/jabb.v2i2.5644>
- Sahabudin, A., Saleh, N., & Rahmawati, R. (2022). Kesenjangan digital pada peserta pelatihan online pendamping produk halal. *Jurnal Teknik Informatika Dan Teknologi Informasi*, 2(2). <https://doi.org/10.55606/jutiti.v2i2.431>

Pujo Basuki, Tongam Sirait

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Latar Belakang Profesional Dan Kemampuan Memasarkan Jasa Pendampingan Pendamping Proses Produksi Halal Terhadap Kinerja Pendampingan (Studi Kasus di LP3H Yayasan Matahari)

- Salam, D. Q. A., & Makhtum, A. (2022). Implementasi jaminan produk halal melalui sertifikasi halal pada produk makanan dan minuman UMKM di Kabupaten Sampang. *Qawwam: The Leader's Writing*, 3(1).
- Sholehah, I. W., & Nadira, N. (2023). Perlindungan hukum teknis perizinan terhadap investor berdasar UU No 6 Tahun 2023 tentang penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi undang-undang. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(4). <https://doi.org/10.32528/nms.v2i4.312>
- Suciana Rambe, D., & Dasnawati, E. (2023). Penetapan Perppu Cipta Kerja menjadi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 perspektif sosiologi hukum. *WICARANA*, 2(2). <https://doi.org/10.57123/wicarana.v2i2.38>
- Suhaimi, M., & Marliyah, M. (2023). Peluang dan tantangan industri halal menuju pusat industri global. *Ekonom: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/10.58432/ekonom.v3i1.768>